



**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK MELALUI METODE RGEC
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020)**

Wina Aprilia^{1*}, Nesti Hapsari²

^{1,2} Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

* 1710631030004@student.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the soundness of banks through the RGEC method on the value of banking companies listed on the IDX in 2016-2020. Firm value is measured by price to book value, while the soundness of a bank is measured by Risk Profile (non-performing loan), Good Corporate Governance (composition of independent commissioners), Earnings (return on assets) and Capital (capital adequacy ratio). This study uses descriptive and verification methods with a quantitative approach. The sampling used was purposive sampling method with a sample of 12 companies from 43 population of banking companies listed on the IDX in 2016-2020. With the results that partially Non Performing Loan (NPL) has no effect on firm value, Good Corporate Governance (independent commissioner composition) has no effect on firm value, while Return on Assets (ROA) has an effect on firm value, as well as the Capital Adequacy Ratio (CAR) has an effect on firm value. Meanwhile, simultaneously the variables of NPL, GCG, ROA and CAR have an impact on firm value.

Keywords: *Non Performing Loan (NPL); Good Corporate Governance (GCG); Return on Asset (ROA); Capital Adequacy Ratio (CAR); Firm Value.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank melalui metode RGEC terhadap nilai perusahaan perbankan yang listed di BEI tahun 2016-2020. Nilai Perusahaan diukur oleh price to book value, sedangkan untuk tingkat kesehatan bank diukur oleh *Risk Profile (non performing loan)*, *Good Corporate Governance* (komposisi komisaris independen), *Earnings (return on aset)* dan *Capital (capital adequacy ratio)*. Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel yang dipergunakan ialah metode purposive sampling dengan sampel yaitu 12 perusahaan dari 43 populasi perusahaan perbankan yang listed di BEI tahun 2016-2020. Dengan hasil yaitu secara parsial *Non Performing Loan (NPL)* tidak berpengaruh kepada nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* (komposisi komisaris independen) tidak berpengaruh kepada nilai perusahaan, sedangkan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh kepada nilai perusahaan, begitu pula dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh kepada nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan variable NPL, GCG, ROA dan CAR berdampak kepada nilai perusahaan.

Kata kunci : *Non Performing Loan (NPL); Good Corporate Governance (GCG); Return on Asset (ROA); Capital Adequacy Ratio (CAR); Nilai Perusahaan*

I. Pendahuluan

Peran lembaga perbankan sangatlah besar dalam mendorong perekonomian suatu negara. Tidak hanya membangun perokonomian untuk negara, perbankan pun dapat membantu perekonomian masyarakat, sebab perbankan terjun secara langsung

bersama masyarakat. Hal itu lah yang mengakibatkan perbankan banyak berpengaruh untuk mensejahterakan perekonomian masyarakat. Perusahaan perbankan memiliki peran yang penting sebab perbankan mempunyai fungsi yang strategis yaitu sebagai wadah yang bisa dipakai masyarakat untuk mengumpulkan ataupun menyalurkan dananya dengan efisien dan efektif. Efisiensi dalam dunia perbankan merupakan hal yang sangat penting agar dapat berperan secara optimal dalam pembangunan nasional (Riani, 2018). Maka dari itu, bank dituntut untuk mempunyai performa yang selalu baik demi menjaga eksistensinya dan juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Setiap perusahaan sektor perbankan semakin meningkatkan kinerja perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan karena mengingat semakin ketat nya persaingan dalam industri perbankan. Ketatnya persaingan antar bank yang ada di Indonesiaa dapat terlihat dari jumlah bank yang ada. Dimana dalam www.cnbcindonesia.com melansir bahwa jika dibandingkan dengan negara lain yang terdapat di Asia Tenggara jumlah bank di Indonesia memang terlalu banyak, dimana Otoritas Jasa Keuangan mencatat di Indonesia terdapat 115 bank dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mencapai 1.597 bank hingga akhir Desember 2018 (www.cnbcindonesia.com).

Persaingan yang semakin tinggi tersebut membuat setiap bank bersaing demi mendapatkan nilai yang baik atas citra ataupun persepsi dari setiap pemegang kepentingan. Untuk mendapatkan citra dan persepsi yang baik, perusahaan harus memaksimalkan nilai perusahaan. Dalam menjalankan sebuah bisnis pastinya harus membutuhkan kepercayaan dari masyarakat , oleh karena itu Nilai perusahaan sesuatu yang begitu penting bagi perusahaan sektor perbankan yang dalam melaksanakan operasional usahanya yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Sehingga nasabah saat melakukan investasi atau pembelian terhadap produk perbankan harus mempertimbangkan sehat atau tidaknya sebuah bank dan juga harus memperhatikan citra perusahaan serta besarnya tingkat pengembalian, karena hal ini dipercaya bahwa nilai perusahaan yang baik dapat memberikan resiko yang kecil dan tingkat pengembalian yang besar di masa depan. Sama pula yang dilakukan oleh investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi atau menanamkan modal di perusahaan pastinya mempertimbangkan hal yang sama. Nilai perusahaan juga merupakan sesuatu yang begitu berarti tuk dibangun dan dipertahankan agar bisa membuat pemegang saham merasa sejahtera karna sudah menanamkan modalnya di bank tersebut, perusahaan perbankan dapat mengalami kekurangan modal dan kesulitan untuk melaksanakan operasionalnya serupa memberikan pinjaman utang kepada nasabah yang membtuhkan jika tanpa adanya pemegang saham.

Nilai perusahaan merupakan sebuah anggapan investor kepada perusahaan atas tingkat keberhasilannya pada akhir tahun berjalan dalam hal mengatur sumber daya yang tergambar dari nilai harga saham sebuah perusahaan. Meningginya harga saham mengakibatkan pula nilai perusahaan semakin tinggi tetapi apabila harga saham terus merendah berarti nilai perusahaan pun akan semakin merendah yang berarti kurang baiknya kinerja perusahaan (Japhar et al., 2020)

Dalam mengukur besarnya nilai perusahaan salah satu alat yang bisa dipakai adalah Price Book Value (PBV). Berikut adalah grafik perkembangan nilai PBV sub sektor perbankan yang listed di BEI tahun 2015-2020:



Sumber : Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Gambar 1. Nilai Perusahaan Pada Sub Sektor Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020

Pada gambar 1 menunjukkan PBV perusahaan perbankan terus meningkat dari tahun ke tahun. Meningkatnya PBV yang signifikan berlangsung di 2019 dengan nilai PBV 2,56 dari tahun 2018 sebesar 1,65, lalu di tahun 2020 pun PBV masih mengalami kenaikan hingga menjadi 2,78. Nilai perusahaan sub sektor perbankan pada tahun 2015 hingga 2020 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya menunjukkan bahwa perusahaan perbankan terus mengalami perkembangan, bahkan di tahun 2020 pun yang dimana terdapat sebuah pandemi covid 19 yang dimana seharusnya dapat berdampak pada nilai perusahaan yang bisa saja menurun akan tetapi kenyataan nilai perusahaan perbankan tetap mengalami kenaikan. Price Book Value (PBV) yang bernilai tinggi dapat menggambarkan tingginya taraf kemakmuran bagi stakeholder atau pemegang saham, dimana perusahaan memiliki tujuan utama untuk memberikan kemakmuran bagi para pemegang saham (Pratama & Wiksuana, 2016). Menurut (Ristiani & Santoso, 2018) Rasio PBV yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin berhasil dalam membangun nilai bagi pemegang saham dan mengakibatkan return saham yang akan meninggi juga maka dari itu bisa menaikkan penghasilan suatu perusahaan. Jika sebuah perusahaan dimana memiliki PBV diatas 1 umumnya adalah perusahaan yang berjalan baik. Selain itu, demi kinerja sebuah bank dapat dipertahankan maka bank hendaknya selalu dapat membuat tingkat kesehatannya selalu terjaga demi bisa merealisasikan fungsi dan tujuan bank itu sendiri.

Pada saat kondisi ekonomi global dan domestik yang terkena dampak pandemi Covid-19 di Indonesia sektor perbankan Indonesia mengalami beberapa guncangan, dimana pandemi ini telah mengganggu kesehatan perbankan nasional melalui pemburukan kualitas kredit, karena adanya sebuah masalah disektor riil atau dunia bisnis yang memiliki potensi dapat memunculkan problem disektor perbankan. Akan tetapi dibalik terganggunya kesehatan perbankan nasional, kondisi ketahanan perbankan secara umum pada triwulan II 2020 masih terjaga (Otoritas Jasa Keuangan).

Secara umum penilaian tingkat kesehatan sebuah bank diatur oleh PBI Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings & Capital*). Tingkat kesehatan bank ialah hasil penilaian yang dilakukan terhadap kinerja dan risiko bank atas kondisi atau keadaan suatu bank. Setiap bank diwajibkan untuk menilai tingkat kesehatan bank dengan mandiri yang mempergunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*),

dimana meliputi penilaian kepada faktor-faktor yakni profil risiko (*risk profile*), good corporate governance (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*). Tingkat Kesehatan Bank dinilai dengan Metode RGENC bisa mengukurnya dengan rasio-rasio keuangan diantaranya adalah *Non Performing Loan (NPL)*, *Good Corporate Governance (GCG)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu, variabel independen yakni *Non Performing Loan (NPL)*, *Good Corporate Governance*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terdapat indikasi research gap yang mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam penelitian (Suyitno & Djawoto, 2017) menuturkan variabel NPL mempunyai pengaruh yang negatif kepada Nilai Perusahaan. Namun dalam penelitian (Ariyani et al., 2019) mengemukakan Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh NPL. Dalam penelitian (Ristiani & Santoso, 2018) menyatakan GCG memiliki pengaruh yang negatif kepada Nilai Perusahaan. Berbeda dengan penelitian (Anggarsini & Sukrasto, 2018) dimana mengemukakan bahwa GCG memiliki pengaruh yang positif kepada Nilai Perusahaan. Dalam penelitian (Repi et al., 2016) dan (Rumiasih & Haroki, 2018) mengemukakan ROA memiliki pengaruh yang positif kepada Nilai Perusahaan. Berbeda menurut (Sodakh et al., 2019) dan (Riani & Maulani, 2020) menemukan Nilai perusahaan tak dipengaruhi oleh ROA. Dalam penelitian (Japhar et al., 2020) mengemukakan bahwa CAR memiliki dampak yang positif kepada Nilai Perusahaan. Hal tersebut memiliki perbedaan dengan hasil dari (Maimunah & Fahtiani, 2019) dimana mengemukakan Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh CAR.

Berdasarkan fenomena diatas maka sangatlah menarik untuk diteliti, oleh karena itu butuh diadakannya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan Perbankan. Maka dari itu peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul "PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK MELALUI METODE RGENC TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)"

II. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Signalling Theory

Teori persignalan atau Signalling theory menurut (Suwardjono, 2013:583) ialah Manajemen yang kerap berusaha demi mengungkapkan atau memberi informasi yang menurut pertimbangannya bersifat pribadi atau privat dimana begitu digemari oleh pemegang saham dan investor apabila informasi yang diterima ialah berita yang bagus (*good news*), dan manajemen tertarik memberi informasi dimana bisa menaikkan kesuksesan serta kredibilitas sebuah perusahaan walaupun dalam hal itu perusahaan tidak diwajibkan.

Agency Theory

Teori keagenan menurut (Scott, 2012:359) merupakan Sebuah teori yang mendeskripsikan atau memaparkan hubungan keagenan dimulai dengan hubungan kontraktual di mana satu atau lebih pemegang saham (*principal*) mempekerjakan manajemen (*agent*) untuk memberikan layanan tertentu atas nama pemegang saham. Pihak-pihak yang bekerja untuk kepentingan pemegang saham dan kontrak dengan pemegang saham disebut manajemen, dan manajemen akan terus melakukan yang

terbaik untuk kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen harus bertanggung jawab kepada pemegang saham (principal).

Perbankan

Dalam UU No. 10 Tahun 1998 mengenai perbankan, menjelaskan bank ialah suatu badan usaha yang mana kegiatannya yaitu mengumpulkan dana yang berasal dari masyarakat dengan wujud simpanan dan menyalurkannya kembali ke masyarakat dengan wujud kredit ataupun wujud yang lain dengan rangka memajukan taraf hidup rakyat banyak.

Tingkat Kesehatan Bank

Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa tingkat kesehatan suatu bank didasarkan pada hasil evaluasi dari berbagai aspek yang mempengaruhi kinerja atau kondisi bank. Evaluasi kuantitatif dan/atau kualitatif didasarkan pada pentingnya faktor-faktor evaluasi dan pengaruh faktor-faktor lain seperti status bank. Setelah mempertimbangkan faktor-faktor penilaian, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank dievaluasi. Industri dan ekonomi. Faktor-faktor yang menilai tingkat kesehatan suatu bank antara lain yakni:

Risk Profile

Penilaian faktor status risiko ialah penilaian atas risiko yang ada di aktivitas usaha bank dan mutu penerapan manajemen risiko. Dalam menilai risk profile, peneliti mempergunakan risiko kredit dengan rasio kredit bermasalah (NPL).

Menurut (Suyitno & Djawoto, 2017) NPL merupakan risiko kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan pada pihak ketiga (tak meliputi kredit pada bank lain) berkriteria kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. NPL yang meninggi dapat berakibat pada memburuknya mutu kredit bank. Standar bank Indonesia menentukan bahwa NPL dibawah 5%.

Good Corporate Governance

Penilaian terhadap Good Corporate Governance (GCG) atau faktor tata kelola risiko adalah penilaian kepada pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada manajemen bank. Pengukuran peringkat GCG dilakukan kepada struktur, proses, dan hasil yang didapat atas pelaksanaan GCG, dimana dalam pengukurannya terdiri dari 11 parameter GCG seperti yang ditetapkan Bank Indonesia (sekarang oleh OJK). Untuk mengukur nilai GCG dari 11 parameter tersebut peneliti memilih Proporsi Dewan Komisaris Independen.

Dewan Komisaris Independen ialah lembaga pengawas dimana memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk melaksanakan pengawasan terhadap perilaku direksi. Komisaris Independen ialah Komisaris yang tak memiliki hubungan bisnis ataupun keluarga dengan direksi atau pemegang saham (Wedayanthi & Darmayanti, 2016).

Earning

Penilaian kepada faktor rentabilitas (earnings) mencakup pengukuran kepada performa dan asal dari pendapatan, serta penilaian apakah bersifat berkelanjutan (sustainable) suatu pendapatan bank. Dalam menilai rentabilitas (earnings) rasio yang dapat dipergunakan ialah Return On Asset (ROA).

Menurut (Kasmir, 2012) ROA adalah termasuk rasio profitabilitas dimana bisa menilai kecakapan perusahaan demi menciptakan laba dari aktiva atau harta yang dipakai. ROA mengukur efisiensi dari penggunaan aset dalam mendapatkan laba dimana apabila ROA semakin tinggi maka nilai perusahaan pun akan bernilai tinggi.

Capital

Penilaian kepada capital atau faktor permodalan mencakup penilaian kepada pengelolaan permodalan dan tingkat kecukupan permodalan. Rasio yang dipergunakan dalam menilai capital ialah Capital Adequacy Ratio (CAR) dimana rasio ini menilai apakah bank memiliki kecukupan modal.

Menurut (Ristiani & Santoso, 2018) Capital Adequency Ratio ialah rasio kecukupan modal dimana memperlihatkan kecakapan suatu bank dalam menjaga tercukupinya sebuah modal demi tertunjangnya aktiva yang berisi risiko dimana mengukurnya dari persentase tertentu kepada ATMR. Dalam regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dimana minimum nilai permodalan yang perlu dipunyai bank yaitu 8%.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah suatu keadaan tertentu yang telah dicapai perusahaan selepas beberapa tahun beraktivitas, yakni dari perusahaan berdiri, sebagai wujud kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. (Rudangga & Sudiarta, 2016). Menurut (Berliani & Riduwan, 2017) Nilai perusahaan dapat dijadikan sebagai gambaran manajemen dari seberapa baik atau buruknya pada saat mengelola perusahaan tersebut, hal ini terlihat dari sudut kinerja keuangannya pada saat bagaimana suatu perusahaan mendapatkan laba yang maksimal dengan menggunakan modal serta aset yang dimiliki. Nilai perusahaan bisa membagikan secara maksimal rasa makmur pemegang saham jika terdapat peningkatan harga saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Nilai Perusahaan

NPL ialah salah satu alat dimana dipergunakan untuk mengukur resiko kredit. NPL perusahaan perbankan yang semakin tinggi, bisa berdampak pada peforma bank yang menurun dan dapat berakibat pada nilai perusahaan. Menurut (Suyitno & Djawoto, 2017) dan (Suranto et al., 2017) NPL berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H1 : Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan

GCG ialah penilaian kepada manajemen bank atas terlaksananya prinsip-prinsip GCG. Nilai GCG yang rendah dapat berarti manajemen bank sudah baik dalam mempraktikan prinsip GCG dan hal ini bisa membuat para investor memiliki ketertarikan dalam membeli saham sehingga berakibat kepada nilai perusahaan yang akan mengalami peningkatan. Menurut (Ristiani & Santoso, 2018) dan (Anggarsini & Sukrasto, 2018) menyatakan bahwa GCG berpengaruh kepada nilai perusahaan.

H2 : Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Return on Asset (ROA) Terhadap Nilai Perusahaan

ROA ialah salah satu rasio yang bisa dipergunakan dalam mengukur rentabilitas (earnings). ROA berguna dalam mengukur kecakapan sebuah perusahaan dalam mendapatkan laba (keuntungan) dari sejumlah aktiva yang ada oleh perusahaan (Sodakh 2019). ROA tinggi akan mencerminkan tingginya nilai perusahaan dan adanya Nilai perusahaan yang bernilai tinggi dapat menyebabkan calon investor mempunyai ketertarikan dalam melakukan investasi (Repi et al., 2016). Menurut (Kalbuana et al., 2017) ROA berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H3 : Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Nilai Perusahaan

CAR ialah salah satu rasio yang dapat berguna dalam menilai permodalan (capital) dimana rasio ini menilai kecukupan modal bank. CAR yang semakin tinggi berarti bahwa kemampuan bank tersebut dalam menanggulangi risiko pun semakin kuat dan akan berdampak pada rasa percaya masyarakat kepada performa bank. Jadi CAR yang semakin besar maka Nilai perusahaan pun akan semakin besar. Menurut (Japhar et al., 2020) dan (Sulistiyo & Yuliana, 2019) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

H4 : Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

Pengaruh NPL, GCG, ROA dan CAR Terhadap Nilai Perusahaan

Perbankan berperan penting pada perekonomian masyarakat dikarenakan memiliki peran yang strategis yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat dengan cepat dan tepat. Dari fungsi ini bank dituntut untuk mempunyai performa yang baik. Performa ini dapat dinilai dengan tingkat kesehatan bank. Dimana bank yang semakin sehat tersebut nilai perusahaannya pun semakin baik. Sehingga dapat ditarik kesimpulan Tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC yang diproyeksi dengan rasio yakni NPL, GCG, ROA dan CAR diduga dapat berdampak kepada Nilai Perusahaan. Menurut hasil penelitian (Ristiani & Santoso, 2018) dan (Nurjanah et al., 2017) NPL, GCG, ROA dan CAR secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

H5 : NPL , GCG, ROA, dan CAR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

III. Metode Penelitian

Penelitian ini mempergunakan metode deskriptif dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017:8) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang diterapkan untuk mengkaji pada sampel atau populasi yang spesifik, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik atau kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan bertujuan untuk melakukan uji pada hipotesis yang sudah ditetapkan. Populasi pada penelitian ini ialah Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020. Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini yaitu purposive sampling yaitu suatu cara atau metode penelitian sampel yang tidak acak dan secara sengaja atau sesuai dengan pertimbangan yang spesifik (Sugiyono, 2017). Dengan menggunakan teknik tersebut, maka sampel yang dipergunakan pada penelitian ini adalah 12 perusahaan perbankan.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dikarenakan data pada penelitian ini dapat diukur dan dihitung secara langsung. Dan sumber data yang dipakai pada penelitian ini ialah data sekunder yaitu berupa data-data dari annual report perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2016-2020. Sumber data yang diperoleh dari situs BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari variable independen dan variable dependen. Variable independen pada penelitian ini yaitu Non Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance, Return on Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR), sedangkan variable dependen pada penelitian ini yaitu Nilai Perusahaan. Definisi operasional dari masing-masing variabel ialah sebagai berikut :

1. Non Performing Loan (NPL)

NPL ialah perbandingan jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Good Corporate Governance

11 parameter GCG seperti yang ditetapkan Bank Indonesia (sekarang oleh OJK). Dari 11 parameter diatas, peneliti menggunakan proporsi dewan komisaris independen dalam mengukur nilai GCG. Dalam mengukur proporsi dewan komisaris independen dapat dirumuskan yaitu : (Rahmadani & Rahayu, 2017)

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah dewan komisaris}}$$

3. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) ialah salah satu rasio profitabilitas yang bisa menilai kecakapan perusahaan dalam menciptakan laba dari aktiva (asset) yang digunakan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR ialah perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

5. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dinilai dengan menggunakan rasio Price Book Value (PBV) ialah rasio nilai perusahaan yang tergambar dari harga pasar saham terhadap nilai bukunya dimana harga pasar yang semakin tinggi dibandingkan dengan nilai bukunya maka akan semakin tinggi Nilai perusahaan

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah Regresi Linear Berganda. Model persamaan regresi linear berganda ialah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Nilai Perusahaan
- X1 = Non Performing Loan (NPL)
- X2 = Good Corporate Governance
- X3 = Return on Asset (ROA)
- X4= Capital Adequacy Ratio (CAR)

IV. Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini berguna untuk memperkirakan nilai variabel terikat dengan menggunakan variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas yang telah diketahui besarnya. Regresi linier berganda ini berguna dalam mengetahui dampak NPL, GCG, ROA dan CAR kepada Nilai Perusahaan.

Tabel 1. Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Coefficients		Coefficients			Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-2,567	1,535		-1,672	,100		
NPL	-,070	,207	-,047	-,340	,735	,682	1,467
1 GCG	2,643	1,929	,163	1,370	,176	,904	1,106
ROA	,250	,123	,280	2,028	,047	,677	1,478
CAR	,116	,041	,331	2,821	,007	,935	1,069

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Berdasarkan tabel 1. bisa dilihat bahwa nilai konstanta sebesar -2,567, sedangkan nilai koefisien regresi NPL sebesar -0,070, lalu koefisien regresi GCG sebesar 2,643, koefisien regresi ROA sebesar 0,250, dan koefisien regresi CAR yakni 0,116. Berdasarkan hasil ini, maka persamaan analisis regresi linear berganda yakni:

$$Y = -2,567 - 0,070 \text{ NPL} + 2,643 \text{ GCG} + 0,250 \text{ ROA} + 0,116 \text{ CAR}$$

Dari hasil persamaan analisis regresi linear berganda diatas, nilai konstanta ialah -2,567. Artinya apabila tak terdapat variabel independen yang berubah yaitu NPL (X1), GCG (X2), ROA (X3) dan CAR (X4) sebelumnya maka variabel dependen yakni Nilai Perusahaan (Y) akan memiliki nilai tetap sebesar -2,567. Nilai konstanta yang bernilai negative ini terjadi dikarenakan adanya rentang yang cukup jauh antara variable X (independen) dengan variable Y (dependen), seperti dalam penelitian ini salah satu variable independen yaitu CAR memiliki rentang skala 15,60 - 35,70 sedangkan pada variable dependen yaitu Nilai Perusahaan memiliki rentang skala 0,54 - 5,24 maka dari itu pada penelitian ini terdapat rentang yang cukup jauh antara variable independen dengan dependen sehingga menyebabkan nilai konstanta pada penelitian ini bernilai negative.

Koefisien regresi variabel X1 memiliki nilai negatif artinya terdapat hubungan tak searah dari Non Performing Loan (X1) dengan Nilai Perusahaan (Y). Koefisien regresi NPL yaitu -0,070, yang artinya bahwa setiap peningkatan non performing loan (X1) akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan sebesar -0,070

Koefisien regresi variabel X2 memiliki nilai positif artinya terdapat hubungan yang searah dari Good Corporate Governance (X2) dengan Nilai Perusahaan (Y). Koefisien regresi variabel GCG yaitu 2,643, yang artinya bahwa setiap penambahan atau peningkatan GCG (X2) akan menyebabkan peningkatan juga pada Nilai perusahaan sebesar 2,643.

Koefisien regresi variabel X3 memiliki nilai positif artinya terdapat hubungan yang searah dari Return on Asset (X3) dengan Nilai Perusahaan (Y). Koefisien regresi variabel ROA yaitu 0,250, yang artinya bahwa setiap penambahan atau peningkatan Return on Asset (X3) akan menyebabkan peningkatan juga pada Nilai perusahaan sebesar 0,250.

Koefisien regresi variable X4 memiliki nilai positif artinya terdapat hubungan yang searah dari Capital Adequacy Ratio (X4) dengan Nilai Perusahaan (Y). Koefisien regresi variabel CAR yaitu 0,116, yang artinya setiap penambahan atau peningkatan Capital Adequacy Ratio (X4) akan menyebabkan peningkatan juga pada Nilai perusahaan sebesar 0,116.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Tabel 2. Uji Statistik t

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity	
	Coefficients		Coefficients			Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-2,567	1,535		-1,672	,100		
NPL	-,070	,207	-,047	-,340	,735	,682	1,467
1 GCG	2,643	1,929	,163	1,370	,176	,904	1,106
ROA	,250	,123	,280	2,028	,047	,677	1,478
CAR	,116	,041	,331	2,821	,007	,935	1,069

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Dari table 2. Hasil uji statistic t diatas, menunjukkan nilai sig t_{hitung} dari variable-variabel penelitian ini. Dengan hasil t_{tabel} pada $n = 60$ dan signifikan 5% sehingga didapatkan t_{tabel} yakni 2,001, diterima ataupun ditolaknya hasil pengujian pengaruh *non performing loan, good corporate governance, return on asset, capital adequacy ratio* kepada nilai perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ialah:

1. Pengaruh Non Performing Loan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian memperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $-0,340 < 2,001$. Dan nilai sig t_{hitung} sebesar $0,735 > 0,05$. Maka berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, variabel Non Performing Loan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian memperoleh nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yakni $1,370 < 2,001$. Dan nilai sig t_{hitung} sebesar $0,176 > 0,05$. Maka berarti H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dengan demikian, variabel Good Corporate Governance yang diukur dengan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Return on Asset terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian memperoleh nilai thitung > ttabel yakni 2,028 > 2,001. Dan nilai sig thitung sebesar 0,047 < 0,05. Maka berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, variabel return on asset berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Capital Adequacy Ratio terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian memperoleh nilai thitung > ttabel yakni 2,821 > 2,001. Dan nilai sig thitung sebesar 0,007 < 0,05. Maka berarti Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, variabel capital adequacy ratio berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Uji F (Simultan)

Tabel 3. Uji Statistik F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25,941	4	6,485	5,681	,001 ^b
	Residual	62,783	55	1,142		
	Total	88,724	59			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), CAR, GCG, NPL, ROA

Sumber : Data diolah penulis (2021)

Dari table 3 hasil uji statistic F diatas menunjukkan hasil uji simultan, dimana memperoleh nilai f-hitung yakni 5,681. Nilai f-tabel pada tingkat signifikansi 5% dengan df (n1) = k-1 (4-1) = 3 dan df (n2) = n-k-1 (60-4-1) = 55 sehingga nilai f-tabel yakni 2,773. Sehingga diperoleh nilai 5,681 > 2,773 dimana berarti nilai f-hitung > f-tabel sehingga H₀ ditolak namun jika dilihat dari nilai sig hitung ialah 0,001 < 0,005 H₀ ditolak dan H_a diterima yang berarti hal ini menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh antara Non Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG), Return on Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Nilai Perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis pertama adalah non performing loan (NPL) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat diartikan variabel NPL tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Yang berarti tinggi atau rendahnya nilai NPL tidak akan berdampak pada nilai perusahaan perbankan. Ini pun menandakan bahwa investor dalam menilai nilai perusahaan perbankan tidak terlalu memperhatikan tingkat NPL atau kredit macet yang dihadapi suatu bank asalkan tingkat dari NPL yang dihadapi suatu bank masih berada dibawah 5% sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh Bank Indonesia dalam PBI No. 6/10/PBI/2004. Dengan NPL yang berada dibawah 5% dilihat dari mean sebesar 1,307% ini membuat calon investor memberikan jaminan

kredit kepada bank dalam bentuk surat berharga, rumah atau kendaraan, calon investor masih percaya bahwa bank dapat mengatasi masalah kredit dan masih memiliki dana yang tersedia untuk menutupi risiko kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariyani et al., 2019) & (Nurjanah et al., 2017) dimana mengemukakan bahwa non performing loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kedua adalah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa H2 ditolak yang artinya variabel *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Yang berarti tinggi atau rendahnya nilai GCG dinilai dari proporsi dewan komisaris tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dewan komisaris independen ialah dewan komisaris yang mempunyai peran sebagai pengawas yang independen didalam suatu perusahaan demi tak adanya keculasan dalam perusahaan. Tidak berpengaruhnya proporsi dewan komisaris independen kepada nilai perusahaan dikarenakan kebanyakan penambahan dewan komisaris independen oleh perusahaan hanya dilakukan untuk sekedar formalitas saja demi terpenuhinya regulasi pemerintah saja dimana proporsi dewan komisaris independen minimal 50% dari total dewan komisaris suatu perusahaan, dan seharusnya pemenuhan regulasi ini ditujukan untuk menegakkan *good corporate governance* didalam perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2018) dimana mengemukakan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ketiga adalah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa H3 diterima yang artinya variabel *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Artinya bahwa setiap kali ROA meningkat maka nilai perusahaan pun juga meningkat, yang berarti ini menandakan bahwa peningkatan keuntungan oleh perusahaan dapat menarik calon investor untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut sehingga ini dapat berdampak pada meningkatnya Nilai Perusahaan. Tingginya nilai ROA akan memberi sinyal yang besar kepada investor sehingga harga saham yang diharapkan akan semakin tinggi sehingga dengan harga saham yang tinggi akan mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halimah & Komariah (2017) yang menyebutkan bahwa Nilai ROA yang lebih tinggi dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan baik. Hal ini dapat menarik investor untuk memiliki saham di perusahaan tersebut. Tingginya permintaan saham ini dapat membuat apresiasi investor terhadap nilai saham lebih besar dari nilai yang tercatat di neraca perusahaan, yang akan meningkatkan PBV perusahaan dan meningkatkan dampaknya terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, pengembalian aset akan mempengaruhi nilai perusahaan Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Repi et al., 2016) dan (Kalbuana et al., 2017) dimana mengemukakan bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis keempat adalah *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh kepada nilai perusahaan. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa H4 diterima yang artinya variabel CAR berdampak kepada nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Yang berarti nilai CAR yang semakin tinggi maka akan memperkuat kecakapan sebuah bank saat menanggulangi resiko dari setiap kredit sehingga dapat berakibat pada peningkatan nilai perusahaan sebab terdapat sinyal positif bank tersebut dan ditangkap oleh investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anggarsini & Sukrasto, 2018) dimana menyebutkan tingginya nilai CAR bisa menjadi sinyal baik bagi investor. CAR yang besar memberi tanda bahwa bank bisa membuat kebutuhan modal tercukupi demi dapat melakukan pengembangan pada usaha dengan menyalurkan pinjaman. Dari mennggi penyaluran pinjaman yang diberikan bisa membuat meningkatnya profitabilitas pula, dimana hal ini dapat berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan pula. Ini juga sesuai dengan penelitian (Japhar et al., 2020), dan (Halimah & Komariah, 2017) dimana mengemukakan CAR berdampak kepada nilai perusahaan.

Pengaruh NPL, GCG, ROA dan CAR terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis kelima pada penelitian ini adalah NPL, GCG, ROA dan CAR berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa H5 diterima. Hal ini didasarkan dari hasil pengujian data dengan menggunakan uji F, pengaruh antara NPL, GCG, ROA dan CAR secara simultan kepada Nilai Perusahaan sebesar 5,681. Nilai tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} sebesar 2,773. Nilai F_{hitung} yang didapatkan dari SPSS lebih besar dibandingkan dari F tabel yaitu $5,681 > 2,773$. Dengan nilai sig yakni $0,01 < 0,05$. Dengan demikian, bahwa terdapat pengaruh NPL, GCG, ROA dan CAR kepada Nilai Perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Tingkat kesehatan bank ialah salah satu hal yang begitu berarti, oleh karena itu dalam mengukur nilai perusahaan perbankan bisa terlihat dari kesehatan bank dimana bisa nampak dari pada nilai rasio-rasio keuangan yang diteliti pada penelitian ini. Tingkat kesehatan bank memberi pengaruh pada pemikiran seorang investor dimana kemudian bisa memberi pengaruh pada harga saham yang mana apabila semakin meningkatnya harga saham semakin tinggi juga nilai perusahaan.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka peneliti bisa menarik kesimpulan yakni secara parsial *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan *Good Corporate Governance* (Komposisi Komisaris Independen) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Sedangkan *Return on Asset* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sector perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Secara simultan, *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Return on Asset*, dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

VI. Referensi

- Anggarsini, N. W., & Sukrasto, H. B. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dan Corporate Social Responsibility pada Nilai Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 25(2), 1308–1338.
- Ariyani, F., Mulyanto, I. H., & Suratna, S. (2019). PENGARUH RISK PROFILE , EARNING DAN CAPITAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Jurnal Administrasi Bisnis (JABis)*, 17(2), 34–49.
- Berliani, C., & Riduwan, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(2), 176–193.
- Riani, D. (2018). Penilaian Efisiensi Dengan Data Envelopment Analysis Pada Bank Umum Syariah (BUSN Devisa dan Non Devisa). *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1).
- Riani, D., & Maulani, D. (2020). Determinan Efisiensi Perbankan Syariah: Two Stage Data Envelopment Analysis. *PROSIDING LPPM UIKA BOGOR*.
- Halimah, S. N., & Komariah, E. (2017). Pengaruh Roa, Car, Npl, Ldr, Bopo Terhadap Nilai Perusahaan Bank Umum. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i1.448>
- Japhar, L., Mangantar, M., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(4), 310–321. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i4.30773>
- Kalbuana, N., Junior, U., & Amrizal. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Size Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*, 66–75.
- Kasmir. (2012). Manajemen Perbankan edisi kedua. In *Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada*.
- Maimunah, S., & Fahtiani, T. (2019). Pengaruh Npl, Roa, Dan Car Terhadap Pbv Pada Bank Bum. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(1), 19. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i1.5086>
- Nurjanah, I. S., Rahardian, D., & Firli, A. (2017). PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN METODE RGEK TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015. 4(2).
- Pratama, I. G. B. A., & Wiksuana, I. G. B. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI. 5(2), 1338–1367.

- Repi, S., Murni, S., & Adare, D. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Subsektor Perbankan Pada Bei Dalam Menghadapi Mea. *Jurnal EMBA*, 4(1), 181-191.
- Ristiani, R., & Santoso, B. H. (2018). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank-Bank Umum Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(5).
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN*. 5(7), 4394-4422.
- Rumiasih, N. A., & Enayatullah, I. H. (2018). Analisis Efisiensi Bank Syariah Mandiri Tahun 2010-2018 Dengan Pendekatan Stochastic Frontier Approach (SFA). *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 13(2).
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory 6th edition*. NY: Pearson Prentice Hall.
- Sodakh, P., Saerang, I., & Samadi, R. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL (ROA, ROE DAN DER) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BEI (Periode 2013-2016). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3079-3088. <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24196>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sulistiyo, F., & Yuliana, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas Dan Kecukupan Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Islamic Social Report (Isr) Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(2), 238-255. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i2.1703>
- Suranto, V. A. H. M., Nangoi, G. B., & Walandouw, S. K. (2017). Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 5(2), 1031-1040.
- Suwardjono. (2013). *Teori Akuntansi Perekeyasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Suyitno, B. Y., & Djawoto. (2017). PENGARUH NPL DAN LDR MELALUI PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(2).